

EFFECT OF SOCIAL COMPETENCE AND SCHOOL STRESS ON BULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENT

Indri Eldiorita

indrieldiorita@gmail.com

Faculty of Psychology Syarif Hidayatullah
State Islamic University Jakarta

Layyinah

ylyayinah@yahoo.com

Faculty of Psychology Syarif Hidayatullah
State Islamic University Jakarta

Abstract

This research aim to know the cause of bullying increasing, Based on research data that was collected from one of high schools in Jakarta which was found that many student who want to do bullying their friends and there were also many student become a victim of bullying by their own friends. This situation occur to show their existence in the school. Based on the previous study, there are many factors that influence bullying behavior, such social competence and school stress. Social competence is regarded as one of the most important protective factors in the prevention of behavioural problems, such bullying behavior (Gundersen, 2010). Besides that, high school stress have positively influence concerning to bullying (Karatzias, Power, Flemming, Lennan & Swanson, 2010).

Samples amount in this research is students from first, second, and third degree of senior high schools in Jakarta, academic year 2016/2017. Sampling technique in this study was nonprobability sampling with 205 respondents. This study used quantitative approach with linear regression as analysis method.

Finding : from this study explains that social competence, such cooperative, empathy and self control and school stress, such teacher interaction influence significantly on bullying behavior on adolescence. It is accordance with the finding of previous studies conducted by Bauman dan Del Rio (dalam Swearer dan Hymel, 2015) dan Irshar dan Atta (2013) that social competence and school stress influence on bullying behavior.

Keywords: *Bullying Behavior, Social Competence, School Stress*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penyebab meningkatnya perilaku bullying, SMA di Jakarta. Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku bullying, seperti kompetensi sosial dan stres sekolah. Kompetensi Sosial dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya perilaku bermasalah seperti perilaku bullying. Selain itu, stres sekolah yang tinggi juga mempengaruhi terjadinya perilaku bullying.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu, dua, dan tiga SMA N Jakarta tahun akademik 2016/2017. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan 205 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisa data regresi linier.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kompetensi sosial seperti cooperative, empathy, dan self control dan stres sekolah seperti teacher interaction mempengaruhi secara signifikan perilaku bullying pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Bauman dan Del Rio (dalam Swearer dan Hymel, 2015) dan Irshar dan Atta (2013) bahwa kompetensi sosial dan stress sekolah secara signifikan mempengaruhi perilaku bullying.

Kata Kunci: *perilaku bullying, kompetensi sosial dan stres sekolah.*

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah, khususnya *bullying* masih menjadi masalah yang serius di banyak sekolah. Menurut Olweus (dalam Benitez & Justicia, 2006) perilaku *bullying* adalah perilaku secara fisik dan verbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang terhadap orang lain, dilakukan secara berulang-ulang, berkelanjutan dan menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan dengan maksud untuk merugikan korban. Masih banyaknya perilaku *bullying* di sekolah terbukti dengan kejadian perilaku *bullying* yang terjadi di SMA 3 Jakarta pada Mei 2016. Pelaku *bullying* melibatkan enam orang siswa kelas tiga. Mereka memberi hukuman kepada adik kelas yang menyuguhkan penampilan DJ. Salah satu bentuk tindakan *bullying* yang dilakukan adalah menjadikan kepala adik kelas tersebut sebagai asbak rokok (Rudi, 2016).

Perilaku *bullying* juga kembali terjadi di SMA 6 Jakarta pada Juli 2016. Padahal, ancaman keras dikeluarkan dari sekolah bagi siswa yang terlibat *bullying* sudah sering disampaikan. Aksi kekerasan atau *bullying* terjadi di luar lingkungan sekolah (Rina, 2016). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* mengalami kenaikan. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2014 terdapat 67 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 79 kasus di tahun 2015 kasus anak sebagai pelaku *bullying* (Himawan & Saleh, 2015).

Terdapat beberapa kasus *bullying* lainnya yang terjadi di beberapa sekolah. Pertama, di SMAN 70 Jakarta. Pada Juli 2014, 13 orang siswa di SMAN 70 dikeluarkan akibat melakukan pelanggaran yakni perbuatan *bullying* pada juniornya. Para senior telah mem-bully 15 siswa yang masih duduk di kelas satu. Kedua, siswa SMPN 4 Binjai, Sumatera Utara. Beredar video yang dilakukan oleh siswa sekolah tersebut dan dalam video itu pelaku tidak hanya memaki, tetapi juga menampar hingga menendang korbannya. Ketiga, siswa baru yang di *bully* oleh 18 orang senior di SMA Seruni Don Bosco Pondok Indah. Pada tubuh korban didapati beberapa luka memar akibat ulah senior di sekolah tersebut (Susanti, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di salah satu SMA di daerah Kebayoran Baru, peneliti memperoleh informasi bahwa kasus *bullying* sering terjadi di sekolah tersebut. Perilaku *bullying* tersebut terjadi secara verbal dan fisik. Informasi yang mengejutkan adalah junior merasa senang dan ingin di *bully* oleh seniornya sebagai bukti eksistensi dan pengakuan dari senior di sekolah tersebut. Selain itu, perkelahian antar siswa dan antar sekolah juga sering terjadi.

Dengan adanya Peraturan Gubernur Nomor 16 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanganan *bullying* serta kekerasan di lingkungan sekolah, angka perilaku *bullying* semakin menurun karena berdasarkan peraturan tersebut siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* atau tawuran akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Meskipun demikian, perilaku *bullying* tetap saja terjadi, hal ini disebabkan oleh para alumni dan siswa drop out yang mengadu domba antara senior dengan junior. Untuk angka perilaku *bullying* yang terjadi, peneliti tidak mendapatkan angka pastinya. Hal ini disebabkan oleh sistem administrasi di sekolah tersebut yang sudah tidak mencatat setiap perilaku *bullying* yang terjadi.

Untuk kegiatan belajar di SMA 6 Jakarta termasuk padat yaitu dari jam 06.30 WIB sampai 15.15 WIB dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari Jumat. Kurikulum yang dipakai di sekolah ini adalah Kurikulum 2013. Menurut keterangan

guru BK banyak siswa yang mengeluh dengan padatnya kegiatan sekolah dan tuntutan tugas di sekolah.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, salah satunya adalah kompetensi sosial. Menurut Gresham dan Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003) kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berperilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gundersen (2010) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *behavioural problems* dan kompetensi sosial. Anak dan remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi akan lebih jarang untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dan perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku bermasalah pada remaja. Menurut Roland, Idsoe, dan Vaillancourt (dalam Pepler, Craig, Jiang, & Connolly, 2008) beberapa anak yang melakukan perilaku *bullying* memiliki fondasi kompetensi sosial yang buruk untuk interaksi sosial yang positif. Anak yang memiliki kompetensi sosial yang buruk akan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Sebaliknya menurut Vaillancourt et al (dalam Pepler, Craig, Jiang, & Connolly, 2008) muncul poin bukti bahwa anak-anak yang melakukan perilaku *bullying* menunjukkan kemampuan sosial yang tinggi dan dominan dalam grup sebaya. Diperkuat oleh Arsenio Lemerise dan Sutton (dalam Pepler, Craig, Jiang, & Connolly, 2008) anak-anak dengan kompetensi sosial yang tinggi mampu memanipulasi orang lain, memiliki kepedulian yang rendah untuk bahaya yang mungkin dapat dialami korban, dan berharap bahwa intimidasi merupakan cara yang efektif untuk menegaskan kekuasaan.

Selain kompetensi sosial, stress sekolah merupakan faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Menurut Helms (dalam Nijbour, 2007) stres di sekolah dapat berhubungan dengan prestasi atau penguasaan materi pelajaran akademik dan evaluasi kinerja; sosial atau berhubungan dengan teman sebaya, interaksi dengan guru, dan partisipasi kegiatan kelas.

Menurut Taki (2001) stres merupakan salah satu faktor penting dalam perilaku *bullying* dan terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya *bullying* diantaranya: konflik dengan teman sebaya dan guru, frustrasi dengan kehidupan keluarga dan sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tamtomo (2014) yang menguji bagaimana pengaruh stres sekolah terhadap *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres sekolah berkorelasi positif secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Jadi dapat diprediksi bahwa semakin tinggi stres sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Penulis ingin mengetahui pengaruh kompetensi sosial dan stress sekolah terhadap perilaku *bullying* pada remaja usia (14-17). Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh fungsi psikologis remaja dengan perilaku *bullying* serta memberikan masukan bagi penelitian terkait dengan perilaku *bullying* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa di SMA N 6 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 956 orang. Jumlah sampel yaitu 205 responden terdiri dari siswa kelas satu, dua, dan tiga.

Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* salah satu teknik *non probability sampling*. Sampel diperoleh dari setia siswa yang kebetulan bertemu dan bersedia menjadi sampel penelitian. Hal ini sesuai kesepakatan dengan pihak SMA 6 Jakarta bahwa kuesioner diberikan kepada siswa yang sedang tidak dalam kegiatan belajar, sehingga proses pengambilan data tidak mengganggu proses belajar siswa di sekolah.

Instrumen penelitian

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu Skala *Bullying*, skala SSRS (*Social Skills Rating System*), dan *school situation survey* (SSS).

1. Skala *Bullying*. Perilaku *bullying* diukur menggunakan skala baku yang telah diadopsi dan dimodifikasi oleh peneliti. Skala tersebut adalah *Illionis Bullying Scale* yang dikembangkan oleh Espelage berdasarkan teori Olweus. Alat ukur ini terdiri dari tiga subskala, yaitu : *bullying*, *victimization*, dan *fighting*. Namun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pelaku *bullying*. Alat ukur terdiri dari 9 item.
2. Skala kompetensi sosial. Kompetensi sosial diukur menggunakan alat ukur baku SSRS (*Social Skills Rating System*) berdasarkan teori Gresham & Elliot. Peneliti menggunakan kuisisioner SSRS versi siswa. SSRS untuk area *social skills* versi siswa memiliki konsistensi internal .67-.83. Alat ukur ini dimodifikasi dan diadaptasi oleh peneliti yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *cooperation*, *assertion*, *emphaty*, *responsibility*, dan *self control* dan menggunakan skala model likert dengan pilihan empat jawaban.
3. Skala Stres sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur *school situation survey* (SSS) berdasarkan teori Helms (dalam Helms 1990) yang dipergunakan oleh siswa kelas satu sampai kelas tiga. Peneliti fokus pada sumber stres sekolah yang terdiri dari 22 item dan menggunakan skala model likert dengan pilihan empat jawaban.

HASIL PENELITIAN

Analisa deskriptif

Total sampel pada penelitian ini berjumlah 205 siswa di SMA N 6 Jakarta yang terletak di Kebayoran Baru. Selanjutnya akan dijelaskan gambaran subjek lebih rinci pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	74	36%
Perempuan	131	64%
Total responden	205	100%

Hasil uji hipotesis

1. Analisa Regresi

Tabel 4.2
Hasil Analisis Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	.270	.237	8.06983

a. Predictors: (Constant), Cooperative, Assertive, Responsibility, Emphaty, Selfcontrol, Teacher_Interaction, Peer_Interaction, Academic_Stress, Academic_Selfconcept

Dari tabel 4.2. dapat diketahui informasi bahwa perolehan nilai *R-square* sebesar 0.270 atau sebesar 27%. Artinya proporsi dari perilaku *bullying* yang dijelaskan oleh *cooperative, assertive, responsibility, emphaty, self control, teacher interaction, peer interaction, academic stress, dan academic self concept* dalam penelitian ini adalah sebesar 27% sedangkan 73% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Anova keseluruhan IV terhadap DV

Tabel 4.3
Hasil Analisis Anova

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4707.121	9	523.013	8.031	.000 ^a
	Residual	12698.828	195	65.122		
	Total	17405.949	204			

4.3, dapat diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0.000 dengan demikian diketahui bahwa nilai Sig <0.05, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari dimensi kompetensi sosial (*cooperative, assertive, responsibility, emphaty,* dan

B

erdasark
an
tabel
1

self control) dan stres sekolah (*teacher interaction, peer interaction, academic stress, dan academic self concept*) terhadap perilaku *bullying* ditolak.

3. Koefisien regresi variabel perilaku *bullying*

Tabel 4.4
Koefisien Regresi Variabel Perilaku *Bullying*

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	65.701	13.626		4.822 .000
	Cooperative	-.276	.082	-.269	-3.352 .001
	Assertive	.114	.089	.111	1.280 .202
	Responsibility	.126	.090	.120	1.390 .166
	Emphaty	-.200	.083	-.185	-2.414 .017
	Selfcontrol	-.207	.082	-.189	-2.529 .012
	Teacher_interaction	.255	.076	.249	3.361 .001
	Peer_interaction	-.128	.091	-.123	-1.404 .162
	Academic_stress	-.012	.075	-.011	-.164 .870
	Academic_selfconcept	.015	.098	.012	.153 .879

a. Dependent Variable: *BULLYING*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat variabel yang signifikan mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu *cooperative* dengan signifikansi 0.001, *emphaty* dengan signifikansi 0.017, *self control* dengan signifikansi 0.012 dan *teacher interaction* dengan signifikansi 0.001.

Proporsi varians

Untuk proporsi varians dari masing-masing *Independent variable* terhadap perilaku *bullying* terdapat empat variabel yang secara signifikan memberikan sumbangan terhadap varians perilaku *bullying*, yaitu:

1. Variabel *cooperative* menyumbang sebesar 12% terhadap varians perilaku *bullying* yang nilainya signifikan dengan Sig. *F-Change* = 0.000 (Sig. *F Change* < 0.05), dengan nilai *F Change* = 27.573, *df1* = 1 dan *df2* = 203.
2. Variabel *emphaty* memberikan sumbangan sebesar 2.9% terhadap varians perilaku *bullying*. Sumbangan tersebut signifikan dengan Sig. *F Change* = 0.009 (Sig. *F Change* < 0.05), dengan nilai *F Change* = 6.995, *df1* = 1 dan *df2* = 200.
3. Variabel *self control* memberikan sumbangan sebesar 6.2% terhadap varians perilaku *bullying*. Sumbangan tersebut signifikan dengan Sig. *F Change* = 0.000 (Sig. *F Change* < 0.05), dengan nilai *F Change* = 15.855, *df1* = 1 dan *df2* = 199.

4. Variabel *teacher interaction* memberikan sumbangan sebesar 4.2% terhadap varians perilaku *bullying*. Sumbangan tersebut signifikan dengan Sig.F Change = 0.001 (Sig. F Change < 0.05), dengan nilai F Change = 11.408, df1 = 1 dan df2 = 198.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi sosial (*cooperative, assertive, responsibility, empathy, dan self control*) dan stres sekolah (*teacher interaction, peer interaction, academic stress, dan academic self concept*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Jika dilihat dari nilai koefisien regresi, peneliti mendapatkan empat variabel yang signifikan mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, yaitu *cooperative, empathy, self control* dan *teacher interaction*. Dengan demikian, lima variabel lainnya tidak mempengaruhi perilaku *bullying* secara signifikan, lima variabel tersebut adalah *assertive, responsibility, peer interaction, academic stress, dan academic self concept*.

Jika dilihat dari nilai proporsi varians, sumbangan *independent variable* yang signifikan mempengaruhi perilaku *bullying* terdapat empat variabel yaitu *cooperative, empathy, self control, dan teacher interaction*. Untuk kelima variabel lainnya dalam penelitian ini tidak signifikan mempengaruhi perilaku *bullying*.

DISKUSI

Hasil pengujian hipotesis pengaruh kompetensi sosial dan stres sekolah terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kompetensi sosial yang terbagi menjadi lima dimensi yaitu *cooperative, assertive, responsibility, empathy, self control* dan stres sekolah yang terbagi menjadi empat dimensi yaitu *teacher interaction, peer interaction, academic stress, academic self concept*. Dari hasil analisis regresi, peneliti mendapatkan bukti bahwa terdapat pengaruh dari kompetensi sosial dan stres sekolah terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil nilai koefisien regresi penelitian ini, terdapat empat variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku *bullying*, keempat variabel tersebut adalah *cooperative, empathy, self control* dan *teacher interaction*. Selanjutnya lima variabel lainnya seperti *assertive, responsibility, peer interaction, academic stress, dan academic self concept* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Cooperative dalam penelitian ini merupakan cara bertindak yang sesuai dengan peraturan yang ada, mampu bekerja sama dengan orang lain atau bekerja dalam tim dan dapat menolong orang lain. Dalam penelitian ini *cooperative* ditemukan sebagai variabel yang berpengaruh secara negatif terhadap perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi *cooperative* seseorang, maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Preen & Alsaker (2006) yang menyatakan bahwa orang yang melakukan perilaku *bullying* memiliki *cooperative* lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan perilaku *bullying*. Diperkuat lagi oleh Ttofi & Farrington (2011) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengurangi perilaku *bullying* salah satunya yaitu dengan meningkatkan perilaku *cooperative* dalam kelompok.

Empathy dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*. *emphaty* dan perilaku *bullying* berkorelasi negatif, artinya semakin tinggi *emphaty* maka akan semakin rendah perilaku *bullying* seseorang atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ozkan & Cifci yang menyatakan bahwa *emphaty* memberikan kontribusi untuk mengurangi perilaku *bullying* antar teman sebaya. Hasil ini juga didukung oleh banyak penelitian, seperti hasil penelitian Olweus (Jolliffe & Farrington, 2006) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* kurang *emphaty* terhadap korban. Selain itu menurut Smith & Thompson (Jolliffe & Farrington, 2006) anak yang melakukan perilaku *bullying* menunjukkan perasaan *emphaty* yang kurang terhadap korban.

Self control juga termasuk variabel yang signifikan mempengaruhi perilaku *bullying* dengan korelasi negatif. Artinya semakin tinggi *self control* maka akan semakin rendah perilaku *bullying* seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Macklem, Rigby, Sullivan (dalam Milson & Gallo, 2006) bahwa dengan *self control* seseorang dapat mengendalikan diri dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dari pendapat ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa orang yang melakukan *bullying* memiliki *self control* yang rendah. Diperkuat oleh hasil penelitian Moon & alarid (2014) bahwa remaja dengan *self control* yang rendah kemungkinan besar melakukan perilaku *bullying* fisik dan psikologis.

Variabel berikutnya yang berpengaruh secara signifikan dalam perilaku *bullying* adalah *teacher interaction*, dimana *teacher interaction* berkaitan dengan bagaimana proses interaksi antara siswa dengan guru dan bagaimana persepsi siswa terhadap sikap guru tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Bauman & Del Rio (dalam Swearer dan Hymel, 2015) yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingginya perilaku *bullying* memiliki hubungan erat dengan respon guru, hubungan yang tidak dekat antara siswa dan guru dan rendahnya dukungan dari guru. Diperkuat juga oleh yang menyatakan bahwa hubungan antara siswa dengan guru menjadi prediktor terjadinya perilaku *bullying*. Menurut Morrison (dalam Petrie, 2014) ketika seseorang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang lain dapat meningkatkan resiko perilaku agresi kepada orang lain. Terutama guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi siswa. Jadi sangat penting bagi siswa untuk memiliki hubungan yang positif dengan guru dan memiliki persepsi yang baik kepada guru.

Adapun aspek kompetensi sosial yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini adalah *assertive* dan *responsibility*. *Assertive* yang berkaitan dengan kemampuan memperkenalkan diri, mengajak orang lain, menanyakan informasi kepada orang lain. Siswa SMA N 6 yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan *assertive* yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Keliat, Tololiu, Daulima, dan Erawati (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang tidak mampu mengembangkan perilaku *assertive*, akan lebih mudah untuk terlibat perilaku agresif salah satu contohnya yaitu perilaku *bullying*.

Secara keseluruhan, beberapa variabel kompetensi sosial yang tidak signifikan diasumsikan karena kompetensi sosial merupakan variabel yang sangat luas dan terdapat teori yang lebih kecil yang berkaitan dengan masing-masing dimensi kompetensi sosial. Oleh karena itu, item masing-masing variabel belum dapat sepenuhnya menggali informasi dari setiap dimensi.

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa aspek-aspek stres sekolah lainnya seperti *peer interaction*, *academic stress*, dan *academic self concept* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Pada variabel *academic stress* dan *academic self concept*, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milson & Gallo (2006) yang menyatakan bahwa terdapat prestasi akademik yang rendah berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian oleh Inamura, Takano, Nihon Bengoshi Renmei, Inoue, Kobayashi (dalam Yoneyama & Naito, 2010) tekanan prestasi akademik merupakan salah satu faktor yang erat hubungannya dengan perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitian yang tidak signifikan didukung oleh Swearer & Hymel (2015) yang menyatakan bahwa *bullying* disekolah lebih disebabkan oleh hubungan antara siswa dengan guru.

Terakhir variabel *peer interaction* dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Petrie (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan *peer relation dan belonging*.

Penulis menyadari terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, salah satunya adalah jumlah sampel yang hanya berjumlah 205 orang, hal ini dikarenakan responden dalam penelitian ini hanya siswa yang sedang tidak dalam proses PBM (Proses Belajar Mengajar). Keterbatasan lainnya adalah masih banyak responden yang tidak jujur dalam mengisi kuesioner. Hal ini dikarenakan karena kuesioner yang mereka isi berkaitan dengan perilaku *bullying* yang merupakan salah satu perilaku yang sensitif. Selain itu, masih banyak variabel yang belum disertakan seperti kepribadian yang seharusnya menjadi faktor penting untuk membedakan satu orang dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benitez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying: description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 151-170.
- Dautenhahn, K., & Woods, S. (2003). Possible Connections between *Bullying* Behaviour, Empathy and Imitation. UK : Faculty of Engineering and Information Sciences University of Hertfordshire.
- Gundersen, K. K. (2010). Reducing behaviour problems in young people through social competence programmes. *The International of Emotional Education* , 48-62.
- Irshad, E., & Atta, M. (2013). Social Competence as Predictor of Bullying among Children and Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* , 35-42.
- Karatzias, A., Power, K. G., Flemming, J., Lennan, & Swanson, V. (2002). The Role of Demographics, Personality Variables and School Stress on Predicting School Satisfaction/ Dissatisfaction: Review of the literature and research findings. *Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational Psychology* , 33-50.
- Keliat, B.A., Tololiu, T. A., Daulima, N.H.C., & Erawati, E. (2015). Effectiveness Assertive Training of Bullying Prevention Among Adolescents in West Java Indonesia. *International Journal of Nursing*, 2 (1), 128-134.
- Milson, A., & Gallo, L. L. (2006). *Bullying* in Middle Schools: Prevention and Intervention. *Middle School Journal*, 12- 19.
- Nijboer, M. (2007). Childhood Stress : Stressor, Coping, and Factors. *Literature Study*. Belanda : University of Groningen.
- Pepler, D., Craig, W., Jiang, D., & Connolly, J. (2008). Developmental Trajectories of *Bullying* and Associated Factors. *Child Development*, 325-338.
- Perren, S., & Alsaker F. D. (2006). Social Behavior and Peer Relationships of Victims, Bully-Victim, and Bullies in Kindergarten. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45-57.
- Petrie, K. (2014). The Relationships Between School Climate and Student *Bullying*. *Teach Journal of Christian Education*, 8 (1).
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Diunduh pada tanggal 24 Januari 2016 dari <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Rina. (2016). *Waduh! Masih Ada Bullying di SMA 6 Jakarta*. Diunduh pada tanggal 28 September 2016 dari <http://www.pos-metro.com/2016/07/waduh-masih-ada-bullying-di-sma-6.html>

- Rudi, A. (2016). *Siswa Pelaku "Bullying" di SMAN 3 Tidak Diluluskan*. Diunduh pada tanggal 28 September 2016 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/09/10295511/Siswa.Pelaku.Bullying.di.SMAN.3.Tidak.Diluluskan>
- Sanson, A. & Smart, D. (2003). Social Competence in Young Adulthood: Its Nature and Antecedents. *Journal Family Matters No. 64 Autumn 2003*.
- Setyawan, D. (2016). *KPAI: 'Quo Vadis' Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita*. Di unduh tanggal 24 Januari 2016 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>
- Susanti, A. (2015). Daftar Kasus Bullying yang Dilakukan Siswa. Di unduh pada tanggal 26 oktober 2016 dari <http://news.okezone.com/read/2015/12/15/65/1267586/daftar-kasus-bullying-yang-dilakukan-siswa>
- Swearer, S. M., Hymel, S. (2015). Understanding the Psychology of *Bullying* : Moving Toward a Social-Ecological Diathesis-Stress Model. 344-353.
- Taki, M. (2001). Japanese School *Bullying* : Ijime. National Institute for Educational Policy Research of Japan.
- Tamtomo, A. (2014). Hubungan Antara Stres Sekolah dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa. *Tesis*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ttofi, M.M., & Farrington, D.P. (2011). Effectiveness of School-Based Programs to Reduce *Bullying*: A Systematic and Meta-Analytic Review. *Journal Experiment Criminologi*, 27-56
- Yoneyama, S., & Naito, A. (2010). Problems with the Paradigm: The school as a factor in understanding *bullying* (with special reference to Japan). *British Journal of Sociology of Education*, 315-330.